

EVALUASI SEBARAN LOKASI FASILITAS PENDIDIKAN TERHADAP TEMPAT  
TINGGAL PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA/SMP DAN  
SEKOLAH MENENGAH ATAS/SMA  
DI KOTA SOLOK

Desi Satria<sup>1</sup>, Dedi Hermon<sup>2</sup>, Ahyuni<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Geografi  
FIS Universitas Negeri Padang  
e-mail : [Desi\\_Satria@ymail.com](mailto:Desi_Satria@ymail.com)

Abstract

The purposes of this research is to : (1) map and to describe distribute of school at junior high school students and senior highschool in Solok, (2) to describe accesibility (distance/ability) media transportation such as public transportation, frequency of transportation, capability of many media connecting like condition of the road and maximally time to on the way to junior high school and senior high school at solok. This research used descriptive method. Analysis by using indicator evaluation from mapping location of SMP and SMA, and accesibility which has been distance, public transportastion, condition of the road. Maximally time related to standard De Chiara and Koppelman and Permendiknas No.24.2007. The result of the research, (1) Spreading location of junior high school and senior high school is 6 SMP at solok has been 2 SMP which not has been standard De Chiara and Koppelman and Permendiknas No.24.2007. Like SMP N 6 and SMP N 5 Solok, for grade of SMA from 4 school, 2 school which has been location not related with standard is SMA N 3 and SMA N 4. (2) In accesibility (distance, condition of the road and public transportation ) 6 SMP in Solok has been 4 school which appropriate with standard and has been acces easily by the students is SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3 and SMPN 4. Although SMPN 5 and SMPN 6 not appropriate with standard, maximally distance is 70 minutes. Mover, for grade of SMA just one school has been good access is SMAN 1 Solok, for to SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, maximally time to acces the road of SMA is 40 minutes with distance 11 km.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Lokasi Sekolah dan Lokasi Peserta didik.

<sup>1</sup> Mahasiswa, Prodi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, UNP

<sup>2</sup> Dosen Geografi FIS dan Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Dosen Geografi FIS Universitas Negeri Padang

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Undang – Undang Sistem Pendidikan : 2003)

Pemilihan lokasi fasilitas pendidikan untuk sekolah SMP dan SMA, Mengacu pada Program Wajib Belajar 9 Tahun dan Wajib Belajar 12 Tahun maka penelitian ini hanya memfokuskan pada fasilitas pendidikan dasar dan menengah khususnya SMP dan SMA, tentunya faktor lokasi sangat mendukung baik atau buruknya fasilitas sekolah dilihat dari keterjangkauan dan jarak sekolah tersebut.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Siswa kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang mempengaruhi kelulusan atau tidaknya siswa dan Sekolah Menengah Atas dalam pendidikan formal di Indonesia, merupakan jenjang pendidikan menengah setelah menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat. Sekolah Menengah Atas diselesaikan dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu mulai kelas 10 sampai kelas 12 ( <http://www.Diknas.co.id> )

Hak mendapat pelayanan pendidikan tanpa diskriminasi setiap warga negara Indonesia telah dijamin oleh peraturan yang berlaku di Indonesia. Artinya setiap warga negara Indonesia, dimana saja, harus memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan.

Untuk menjamin pemerataan kesempatan pendidikan tersebut, maka pemerintah diantaranya harus mampu menyediakan fasilitas pendidikan yang bisa melayani kebutuhan seluruh penduduk dan tentunya bisa diakses dengan mudah oleh penduduk untuk memanfaatkannya dengan pengorbanan biaya yang sama. (Iskandar : 2009)

Pelayanan pendidikan yang baik tentunya harus didukung oleh penyediaan fasilitas pendidikan yang bisa menjangkau dan melayani seluruh penduduk dengan merata. Letak suatu sekolah, diharapkan dalam suatu lokasi yang baik atau optimal.

Lokasi optimal adalah lokasi yang terbaik secara ekonomis. Model yang sederhana dari teori lokasi adalah memperoleh keuntungan ekonomi dengan cara meminimkan biaya transportasi (Daldjoeni 1992:61). Lokasi suatu benda dalam ruang dapat menjelaskan dan dapat memberikan kejelasan pada benda atau gejala geografi yang bersangkutan secara lebih jauh lagi. (Sumaadmaja 1982:118).

Maka diperlukan kajian evaluatif mengenai hal ini yang diharapkan bisa menjadi salah satu acuan dalam peningkatan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Evaluasi (*Evaluation*;Inggris) berarti menilai sesuatu produk sehingga dapat kita lukiskan pengembangan suatu proses dan dalam hal ini putusan nilai mengambil peranan penting (Rafi,I (1985:1)). Hasil evaluasi dapat berupa diterima atau ditolaknya usulan proyek, tetapi dapat pula hanya

penempatan skala prioritas artinya proyek yang mendapat nilai tinggi akan menjadi prioritas utama (Tarigan: 233:2005)

Keterjangkauan suatu wilayah dari lokasi satu ke lokasi lain dapat dilihat dari jarak wilayah dengan pusat wilayah, frekuensi angkutan dan alat angkutan yang tersedia dari pusat wilayah, serta jarak daerah dari jalur transportasi. Apabila suatu wilayah mudah dijangkau dengan faktor – faktor penunjang diatas maka wilayah tersebut dapat dikatakan wilayah dengan aksesibilitas yang tinggi, apabila suatu wilayah sulit dijangkau dengan faktor – faktor penunjang diatas maka wilayah tersebut dapat dikatakan dengan aksesibilitas rendah (malisa : 2012).

Menurut Raharjo (2005), aksesibilitas merupakan derajat keterjangkauan suatu lokasi untuk mencapai lokasi lainnya yang dikaitkan dengan jarak dan Menurut Magribi bahwa aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antar tempat – tempat atau kawasan dari sebuah system (magribi, 1999) dalam ([html//www.aksesibilitas.blogspot.com/2010](http://www.aksesibilitas.blogspot.com/2010), di akses juni 2012)

Hal ini tentunya berlaku untuk seluruh wilayah yang ada di negara ini yang salah satunya adalah Kota Solok. Sebagai salah satu kota di wilayah administrasi pemerintahan Propinsi Sumatera Barat yang dicanangkan memiliki fungsi sebagai kota pendidikan dan memiliki visi menjadikan kota Solok salah satunya yaitu “mewujudkan tercapainya pemerataan relevansi, pendidikan mutu dan efisiensi pendidikan”, maka penyediaan fasilitas pendidikan yang berkualitas dan merata dipandang sebagai suatu kewajiban mutlak yang harus dipenuhi pemerintah Kota Solok.

Adanya keluhan dari orang tua murid biaya ongkos angkutan umum yang tinggi, keselamatan dan kenyamanan peserta didik ketika hendak pergi sekolah, unit angkutan umum yang semakin sedikit, sehingga jam operasionalnya pun semakin jarang yang mengakibatkan adanya hambatan Peserta didik dalam mengaksesibilitas. Hal ini tentu berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak, dalam penelitian Melsi (2011) dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa tingkat pendidikan Masyarakat pada daerah aksesibilitas lebih baik dari daerah aksesibilitas rendah dan rasio guru dan murid pada daerah aksesibilitas tinggi lebih baik pada daerah aksesibilitas rendah.

Dari permasalahan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan cara mengevaluasi persebaran lokasi fasilitas pendidikan tempat tinggal peserta didik untuk SMP dan SMA berdasarkan aspek aksesibilitas (jarak/keterjangkauan, Sarana perhubungan seperti kondisi jalan, ketersediaan berbagai sarana penghubung seperti angkutan umum, frekuensi angkutan umum, dan waktu tempuh) SMP dan SMA di Kota Solok serta bagaimana bentuk dari peta persebaran sekolah SMP dan SMA tersebut, dengan judul penelitian “Evaluasi Sebaran Lokasi Fasilitas Pendidikan Terhadap Tempat Tinggal Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama/SMP dan Sekolah Menengah Atas/SMA di Kota Solok”

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, Pabundu (2005), mengatakan metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang nampak atau bagaimana adanya kadang diberi interpretasi dan analisis. Melalui

pendekatan kuantitatif memanfaatkan data sekunder sebagai sumber data utama. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Solok, terdapat 4 SMA dan 6 SMP yaitu SMP N 1 Kota Solok, SMP N 2 Kota Solok, SMP N 3 Kota Solok, SMP N 4 Kota Solok, SMP N 5 Kota Solok, SMP N 6 Kota Solok dan SMA N 1 Kota Solok SMA N 2 Kota Solok, SMA N 3 Kota Solok SMA N 4 Kota Solok. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 2 bulan. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis data yang dibutuhkan, yaitu data lokasi SMP dan SMA di Kota Solok diperoleh dengan melakukan kunjungan langsung ke lapangan dengan cara mengambil titik koordinat dan data – data Sekunder dari dinas – dinas yang terkait.

Untuk tahap – tahap yang dilakukan dalam penelitian ini ada 3 tahap yaitu tahap pra penelitian yang terdiri dari daftar pustaka dan pengumpulan sekunder, tahap penelitian yaitu dengan mencari titik koordinat sekolah SMP dan SMA di Kota Solok. dan tahap yang terakhir tahap pasca penelitian dengan cara mencocokkan data dengan baku standar lokasi menurut De Chiara dan Kopelman dan Permendiknas No.24 Tahun 2007. Teknik pengolahan data menggunakan analisa bufer, analisa ini digunakan untuk mengukur radius dan keterjangkauan lokasi sekolah dengan tempat tinggal peserta didik.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kota Solok terletak pada posisi geografis yang sangat strategis dengan letak secara astronomis terletak antara  $0^{\circ} 45' - 0^{\circ}48'45''$  Lintang Selatan dan  $100^{\circ}32' - 100^{\circ}41'$  Bujur Timur. Secara regional batas Kota Solok Utara berbatasan dengan Nagari Tanjung Binkung, Selatan berbatasan dengan Nagari Gaung. Barat berbatasan dengan Nagari Selayo, Timur berbatasan dengan Nagari Saok Laweh. Luas daerah sebesar  $57,64 \text{ km}^2$  merupakan 0,14% dari luas propinsi Sumatera Barat, yang terdiri dari dua Kecamatan yaitu Kecamatan Tanjung Harapan yang luasnya 2.264 Ha dengan 6 kelurahan dan Kecamatan Lubuk Sikarah yang luasnya mencapai 3.500 Ha dengan 7 kelurahan (BPS: Kota Solok Dalam Angka 2010)

Jumlah penduduk Kota Solok tercatat tahun 2010 sebanyak 59.396. sedangkan jumlah penduduk usia sekolah untuk kecamatan Tanjung Harapan 10269 orang dan kecamatan Lubuk Sikarah 10360 orang (BPS: Kota Solok Dalam Angka 2010)

Penduduk Kota Solok Umumnya beragama Islam, Jumlah Ulama, Mubalig, Khatib dan Penyuluh Agama tahun 2010 sebanyak 225 orang atau turun 15,4 persen dari tahun 2009 yakni 299 orang.

Dengan icon sebagai kota beras, Kota Solok juga meningkatkan kualitas berasnya. Tahun 2010 produksinya sedikit menurun dari 22.541 ton tahun 2009 menjadi 19.676,3 ton. Untuk pendidikan di Kota Solok Tingkat kemampuan baca tulis penduduk Kota Solok (Angka Melek Huruf) pada Tahun 2010 sama dengan tahun sebelumnya yakni 98,51%. Sarana kesehatan Kota Solok pada tahun 2010 mengalami peningkatan kualitas yakni berubahnya tipe Rumah Sakit Umum Solok dari tipe C menjadi tipe B. Jumlah angkutan umum tahun 2010 sebanyak 319 unit dan tidak mengalami peningkatan berarti dari tahun 2009. Namun yang menarik adalah penambahan angkutan tradisional bendi dari 66 unit 2009 menjadi 80 unit tahun 2010.

Secara keseluruhan Kota Solok memiliki 8 sekolah tingkat SMP sederajat yaitu SMP N 1, SMP N 2, SMP N 3, SMP N 4, SMP N 5, SMP N 6, MTsN 1, MT Muhammadiyah dan 9 sekolah SMA sederajat yaitu SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, MAN 1, SMK N 1, SMKN 2, SMK N 3, SMK Budi Mulia, SMK 1 Kosgoro.

Berdasarkan data hasil penelitian dari SMP dan SMA Negeri yang ada di Kota Solok dan Dinas Pendidikan Kota Solok terdapat 6 SMP dan 4 SMA Negeri di Kota Solok. Kota Solok yang terdiri dari dua Kecamatan yaitu Kecamatan Lubuk Sikarah dan Kecamatan Tanjung Harapan, tersebar 10 sekolah, dimana terdiri dari 6 SMP dan 4 SMA. Kecamatan yang paling banyak terdapat sekolah baik SMP dan SMA adalah Kecamatan Lubuk Sikarah, dimana terdapat 6 sekolah terdiri dari 3 SMA dan 3 SMP yaitu SMA N 1, SMA N 2, SMA N 3, SMP N 4, SMP N 5 dan SMP N 6 Kota Solok dan pada Kecamatan Tanjung Harapan terdapat 4 sekolah yang terdiri dari 1 SMA dan 3 SMP yaitu SMA N 4, SMP N 1, SMP N 2, SMP N 3 Kota Solok. Dari data tersebut, perbandingan persebaran lokasi fasilitas Sekolah untuk SMP dan SMA di Kota Solok pada masing – masing kecamatan untuk tingkat SMP perbandingannya sama 1:1, sedangkan untuk tingkat SMA perbandingannya jauh berbeda yaitu 1:3. Jika dilihat dari lokasinya Kota Solok yang terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Lubuk Sikarah dan Kecamatan Tanjung Harapan, tersebar 10 sekolah, dimana terdiri dari 6 SMP dan 4 SMA. Untuk Kecamatan Lubuk Sikarah terdapat 6 sekolah terdiri dari 3 SMP dan 3 SMA yaitu SMP N 4, SMP N 5, SMP N 6 dan SMA N 1, SMA N 2, SMA N 3. Sedangkan untuk Kecamatan Tanjung Harapan Terdiri 4 Sekolah terdiri dari 3 SMP dan 1 SMA yaitu SMP N 1, SMP N 2, SMP N 3 dan SMA N 4. Hal ini berarti untuk Kecamatan Lubuk Sikarah sudah terpenuhi Fasilitas Pendidikannya perbandingan SMP dan SMA sama banyaknya, sedangkan untuk Kecamatan Tanjung Harapan untuk pemenuhan Sekolah tingkat SMP 3 sekolah, namun untuk tingkat SMA nya hanya 1 SMA yaitu SMA 4

Jika dilihat dari lokasinya ada beberapa SMP dan SMA yang tidak memenuhi standar yang berlaku, 2 sekolah untuk tingkat SMP yaitu SMP N 5 dan SMP N 6 dan 2 sekolah untuk tingkat SMA yaitu SMA N 3 dan SMA N 4. Dalam standar de chiara dan koppelman kriteria umum penempatan fasilitas pendidikan dalam segi lokasi untuk standar SMP dan SMA yaitu lokasi sekolah harus dekat dengan konsentrasi perumahan atau dekat dengan pusat permukiman dan terletak di pusat untuk memudahkan akses dan dekat dengan fasilitas umum, sedangkan dari hasil survai dan pengumpulan data yang di dapat lokasi untuk SMP dan SMA diatas tadi tidak memenuhi standar tersebut. Hal ini berarti persebaran lokasi SMP dan SMA yang ada di Kota Solok belum merata dan tidak memenuhi standar De Chiara dan Koppelman dan Permendiknas No.4 Tahun 2007.

Peta persebaran SMP Negeri yang ada di Kota Solok sudah tersebar merata diseluruh kelurahan yang ada di Kota Solok. Untuk SMP N 1 dan SMP N 2 siswa tersebar merata di 13 kelurahan yang ada di Kota Solok, namun untuk SMP N 3, SMP N 4, SMP N 5, dan SMP N 6 persebaran siswa terkonsentrasi di sekitar kelurahan yang tidak jauh dari sekolah dan tidak tersebar merata di seluruh kecamatan yang ada di Kota Solok. Karena tidak adanya rayonisasi perkecamatan, siswa dapat menentukan sekolah mana yang diminatinaya sehingga dalam satu sekolah ada saja siswa yang berasal dari lokasi yang cukup jauh dari sekolah, contohnya saja untuk SMP N 4 yang berada di kelurahan Sinapa, banyak juga terdapat siswa yang berasal Gantung Ciri dan Koto Hilalang, jika dilihat dilihat jaraknya sekitar 8 - 9 km dan 2 kali menggunakan angkutan Desa dengan jumlah Angkutan desa 2 unit, hal ini berarti terdapat faktor yang mempengaruhi.

Rata – rata tempat tinggal siswa SMP yang terjauh adalah daerah Saning Bakar dan Gantung Ciri waktu tempuh yang dihabiskan siswa dalam mengakses sekolah adalah dalam waktu  $\pm 40$  menit dengan jarak 11 km (BPS Kota Solok Dalam Angka)

Untuk peta persebaran siswa pada SMA Negeri yang ada di Kota Solok tersebar secara merata di seluruh Kelurahan yang ada di Kota Solok. SMA 1 dan SMA 3 siswanya tersebar merata di seluruh kelurahan yang ada di Kota Solok. Namun untuk SMA 2, SMA 4, persebaran siswa tidak merata pada setiap kelurahan yang ada di Kota Solok yang mana hanya terkonsentrasi pada kelurahan yang tidak jauh dari sekolah. Begitu juga untuk SMA juga tidak ada rayonisasi perkecamatan maka setiap SMA yang ada di Kota Solok banyak juga yang berasal dari daerah lain khususnya Kabupaten Solok bisa memilih sekolah yang ada di Kota Solok.

Rata – rata tempat tinggal siswa SMA yang terjauh adalah daerah Saning Bakar waktu tempuh yang dihabiskan siswa dalam mengakses sekolah adalah dalam waktu  $\pm 40$  menit dengan jarak 11 km (BPS Kota Solok Dalam Angka)

Dalam segi aksesibilitas SMP Negeri yang ada di Kota Solok ada beberapa SMP yang memiliki akses yang baik dan ada juga yang tidak memenuhi standar . untuk SMP N 1, SMP N 2, SMP N 3 dan SMP N 4 bertempat dan berlokasi sangat strategis dimana dalam segi kondisi jalan memiliki kondisi jalan yang sudah baik karena berada didekat jalan utama Kota Solok dan dekat dengan pusat permukiman dan pusat Kota.

Untuk transportasi ada beberapa angkutan kota dan angkutan desa yang melalui sekolah tersebut. Namun ada juga 2 sekolah yang penempatan lokasinya jauh dari permukiman sehingga akses menuju sekolah cukup sulit yaitu SMP N 5 dan SMP N 6.

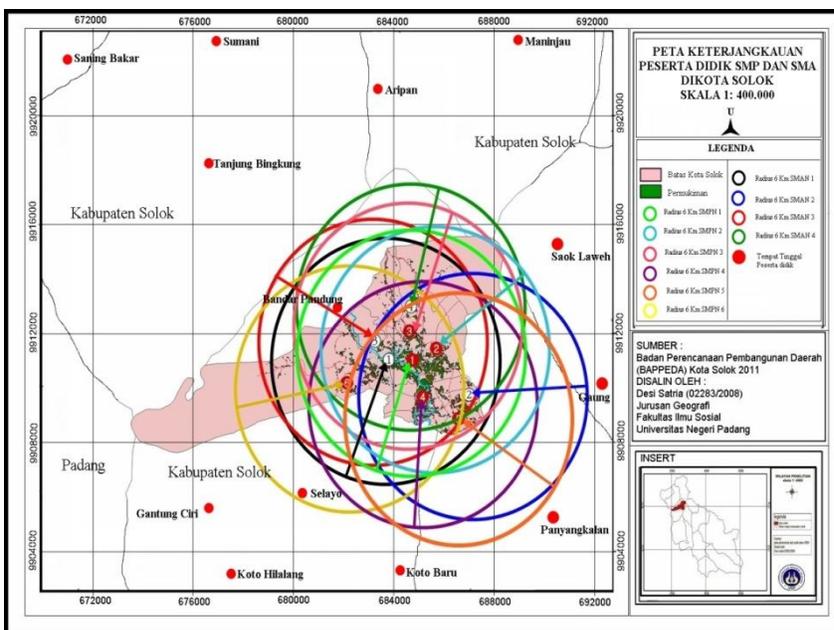
Untuk kondisi jalan sudah beraspal namun ada juga beberapa kerusakan pada jalan tersebut. Begitu juga transportasi yang digunakan untuk SMP N 5 tidak ada angkutan kota dan angkutan Desa yang melalui sekolah tersebut adapun cara lain adalah dengan menggunakan jenis transportasi lain seperti ojek Honda atau ojek motor. Ada beberapa peserta didik yang tinggal jauh dari jarak standar  $> 6$  km seperti di Halaban, Muaro panas, Koto Baru untuk mencapai sekolah harus menggunakan 2 kali transportasi umum hal ini tentu memberatkan siswa dalam segi ongkos.

Aksesibilitas untuk tingkat SMA Negeri yang ada di Kota Solok tidak baik karena dari 4 SMA Negeri yang ada di Kota Solok Cuma 1 sekolah yang memiliki akses yang baik yaitu SMA N 1 Kota Solok karena lokasi sekolah yang sangat strategis dilalui oleh lintas Sumatera, dekat dengan permukiman dan pusat Kota dan dalam segi transportasi juga sudah memadai karena angkutan kota dan angkutan desa sudah melewati sekolah tersebut, selain itu untuk kondisi jalan sudah beraspal dan memiliki trotoar. Untuk 3 sekolah lagi yaitu SMA N 2, SMA N 3, dan SMA N 4 bisa dikatakan memiliki akses yang kurang dan tidak memenuhi standar De Chiara yaitu terletak di pusat untuk memudahkan akses dan dekat dengan fasilitas umum namun dari hasil penelitian lokasi ke 3 sekolah tersebut jauh dari pusat kota dan permukiman, untuk kondisi jalan. Untuk peserta didik yang bertempat tinggal pada jarak radius 1,5 sampai  $> 6$  km tentu sedikit susah untuk mengakses sekolah tersebut, adapun transportasi yang mendukung terpenuhinya siswa dalam mengakses sekolah tersebut hanya beroperasi dalam jam sekolah dengan 30 unit dimana 8 unit untuk SMA 2, 5 unit untuk SMA 3, 10 unit untuk SMA 4.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan Permendiknas No.24 Tahun 2007 Persebaran lokasi SMP dan SMA yang memenuhi standar yang berlaku ada 4 sekolah untuk tingkat SMP yaitu SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3, dan SMPN 4 sedangkan 2 sekolah untuk tingkat SMP tidak memenuhi standar yaitu SMP N 5 dan SMP N 6 dan untuk tingkat SMA, 2 sekolah yang memenuhi standar Permendiknas No.24 tahun 2007 yaitu SMA N 1 dan SMA N 2 sedang 2 sekolah lagi tidak memenuhi standar yaitu SMA N 3 dan SMA N 4.

Dalam segi aksesibilitas SMP Negeri yang ada di Kota Solok ada beberapa SMP yang memiliki akses yang baik dan ada juga yang tidak memenuhi standar Permendiknas No.24 tahun 2007 dan De chiara dan Kopelman dimana untuk SMP N 1, SMP N 2, SMP N 3 dan SMP N 4 memiliki akses yang baik yang sesuai dengan standar dan SMP N 5 dan SMP N 6 memiliki akses yang kurang dalam hal angkutan umum dan lokasi. Waktu terjauh bagi siswa dalam mengakses sekolah adalah 70 menit. Aksesibilitas untuk tingkat



SMA Negeri yang ada di Kota Solok tidak sesuai dengan standar karena dari 4 SMA Negeri yang ada di Kota Solok Cuma 1 sekolah yang memiliki akses yang baik dan untuk 3 sekolah lagi yaitu SMA N 2, SMA N 3, dan SMA N 4 bisa dikatakan memiliki akses yang kurang dan tidak memenuhi standar permendiknas No.24 tahun 2007. Waktu terjauh bagi peserta didik dalam mengakses sekolah adalah 40 menit. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada peta diatas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adisasmita, Raharjo .2006. Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Graha ilmu. -----  
 Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2011. Statistik Daerah Kecamatan Tanjung Harapan dan -----  
 kecamatan Lubuk Sikarah di kota Solok. BPS Sumbar. Padang
- Idris, Zahra.1982. Pengantar pendidikan. Gramedia. Jakarta
- Rafi'I,Suryatna. 1985. *Teknik Evaluasi*. Bandung: Angkasa Bandung

Tarigan, Robinson. 2005. Perencanaan Pembangunan wilayah. Bumi Aksara. Jakarta  
Sumaatmaja, Nursid.1982. Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan. -----  
Bandung.Alumni  
[http//www.Diknas.co.id](http://www.Diknas.co.id) di download tanggal 20 Oktober 2012.